

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Corak Pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam Kitab *'Izhatun Nâsyi'in*.

Pada dasarnya konsep pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh, yang mana dalam banyak literatur kita bisa mengetahui tentang kecondongan beliau dalam usahanya memperbarui pemikiran Islam, yaitu mengarah kepada rasional atau *rasionalisme* dan fundamental atau *fundamentalisme*.

Dalam pengertiannya rasionalisme adalah konsep dasar yang dipakai membangun sistem pemikiran yang diturunkan dari ide. Menurut Suriasumantri, pikiran manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya dan tidak mempelajarinya lewat pengalaman. Ide tersebut sudah ada disana (daya nalar manusia) sebagai kenyataan dasar dalam fikiran manusia.<sup>118</sup> Sedangkan fundamentalisme adalah pola pemikiran yang berusaha merumuskan suatu paham berdasarkan nash-nash literal.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Susanti Vera, R. Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.1, No.2 April, 2021, h. 68.

<sup>119</sup> A. Shaleh Holili Miskari, "Fundamentalisme dan Radikalisme Islam", *Artikel Jurnal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Putra Balawa*, h. 2.

Bagi Muhammad Abduh, Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama didasarkan atas akal. Dari paham inilah yang memberi kesimpulan bagi beliau bahwa akal adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Kemudian dari cara berfikir seperti inilah pula lah yang menyebabkan Muhammad Abduh menolak *taqlid* dan menerima *ta'wil*.<sup>120</sup> Namun dibalik kerasionalan beliau, Muhammad Abduh juga tetap memperteguhkan Islam kepada ajaran yang sesuai, berdasarkan kepada landasan utama yaitu al-Qur'an dan Hadits.<sup>121</sup>

Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam sejarah tercatat adalah murid atau belajar langsung dari Muhammad Abduh, maka pengaruh dari pemikiran gurunya pun pasti mengakar kepada Syekh Musthafa al-Ghalayain dan menjadi corak pemikiran pada diri Syekh Musthafa al-Ghalayain, yaitu rasionalis dan fundamentalis. Corak ini terlihat dalam kitabnya (*'Izhatun Nâsyi'în*) yang akan kita bahas pada bab ini.

Prinsip rasional adalah memaksimalkan potensi akal yang diberikan oleh Tuhan sebagai alat pencari dan pengukur pengetahuan. Kitab *'Izhatun Nâsyi'în* berisikan tentang nasihat-nasihat yang secara eksplisit menekankan kepada akal untuk berfikir lurus dan memaksimalkan potensinya agar menjadi generasi yang maju. Dalam kitab ini beliau banyak sekali memberi pengertian sebab akal yang menjadikan akibat-akibat. Contoh sebagai berikut:

---

<sup>120</sup> Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh: Konsep Rasionisme Dalam Islam", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.15, No.1, Juni 2014), h. 56.

<sup>121</sup> Musthafa al-Ghalayain, *'Izhatun Nâsyi'în*, Penerjemah: Ahmad Atabik & Arif Khoirudin Basarah..., h. xv.

إِنَّ الرَّجُلَ الْعَقْلَ مَنْ يَصْبِرُ عَلَى الْخُطُوبِ وَيُقَابِلُهَا رَابِطَ الْجَأْشِ. لَا  
 مَنْ يُقَابِلُهَا مَشْدُوهَا لَا يَسْتَقِرُّ عَلَى حَالٍ مِنَ الْقَلْقِ<sup>122</sup>

Kalimat di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa akal yang sempurna adalah orang yang mampu bersabar dan tidak mudah bingung ketika menghadapi berbagai masalah. Konteks kesabaran dan kesigapan dalam menghadapi masalah yang baik menurut beliau adalah tanda bahwa seseorang memainkan peran akalnya dengan baik pula.

Kemudian selain itu ada fungsi akal sebagai pengendali dari sikap-sikap buruk atau sikap batil yang dijelaskan oleh beliau dalam kitab *'Izhatun Nâsyi 'în* di antaranya adalah fungsi akal sebagai berikut:

1. Pengendali dari sikap *at-Tarof* (Kemewahan/pemborosan) yang terdapat pada bab 10 halaman 35.
2. Pengendali dari sikap *ghurur* (tertipu oleh perasaannya sendiri) yang terdapat pada bab 15 halaman 5.
3. Menguatkan tekad diri terhadap sikap menyempurnakan peradaban yang terdapat pada bab 19 halaman 77.
4. Memahami ilmu yang benar, yang terdapat pada bab 21 halaman 87.
5. Menjauhkan dari sikap taqlid buta, yang terdapat pada bab 22 halaman 91.
6. Memantapkan diri dari sikap *Iradah* (kemauan) yang ada pada bab 23 halaman 97.

---

<sup>122</sup> Musthafa al-Ghalayain, *'Izhatun Nâsyi 'în...*, h. 8.

7. Mengajarkan diri dari sikap kepemimpinan bagi bangsa maupun keluarga, yang terdapat pada bab 24 halaman 103.
8. Sebagai penuntun kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, yang terdapat pada bab 29 halaman 121 dan 122.
9. Mengendalikan diri dari pujian orang lain yang mengantarkannya kepada riya, dan mengajarkan tentang baiknya sebuah kritikan yang bersifat membangun, terdapat pada bab 34 halaman 143-144.
10. Untuk mengetahui pentingnya suatu usaha atau ikhtiar yang kemudian diakhiri dengan tawakkal, terdapat pada bab 41 halaman 179.

Selanjutnya selain keterangan di atas, ketegasan beliau dalam memperhatikan posisi akal sebagai faktor penggerak untuk berbudi luhur adalah dengan membahasnya pada setiap subbab pembahasan, beliau banyak sekali mengulang kata-kata yang berkaitan dengan pembinaan akal, yaitu pendidikan. Di sini penulis menemukan ada sekitar 25 pengulangan kata pendidikan dengan menggunakan kata *Tarbiyah*, pada halaman (jumlah kata): 65 (1), 83 (4), 84 (1), 86 (1), 90 (2), 96 (1), 97 (1), 111 (1), 125 (1), 126 (1), 139 (1), 151 (1), 173 (2), 174 (1), 175 (1), 184 (1), 185 (2), 187 (2), kemudian penggunaan kata *Ta'lim* dengan 5 kali pengulangan, pada halaman (jumlah kata): 65 (1), 94 (1), 96 (1), 174 (1), 175 (1) dan kata *Irsyad* dengan 1 satu kali pengulangan pada halaman 142. Untuk *Irsyad* memang secara bahasa diartikan sebagai nasihat, namun dalam

konteks yang penulis temukan, *Irsyad* di sana lebih menekankan kearah pendidikan.

Pendidikan menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah hal yang sangat penting, dikarenakan pendidikan merupakan akar dari terciptanya sebuah tindakan yang kita sebut sebagai moral, etika atau akhlak. Pendidikan adalah sebuah sistem yang disusun berupa kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk mentransfer ilmu yang eksternal yang kemudian jika dipahami dengan baik akan menjadi kegiatan internal sehingga dikemudian hari akan menjadi sebuah *habbits* yang bisa berguna bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

Lebih jauh Syekh Musthafa al-Ghalayain mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam itu harus terus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara.<sup>123</sup> Kesimpulannya adalah bahwa dengan adanya pendidikan yang lurus dan bermutu akan melahirkan generasi yang berakal, generasi yang mampu untuk bersaing dalam berbagai bidang keilmuan dan dari generasi berakal inilah akan melahirkan peradaban Islam yang tangguh.

Kemudian dari karakteristik kitab *'Izhatun Nâsyi'in*, kita akan dapat menemukan banyak sekali dominasi kata yang mendoktrin kepada

---

<sup>123</sup> *Ibid.*, h. 185.

kemajuan dengan cara kepemimpinan, hal ini menandakan bahwa konsentrasi beliau adalah tidak hanya melulu soal akhirat, melainkan juga menyeimbangkan urusan dunia yang menjadi jalan menuju akhirat.

Sikap kepemimpinan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain diukir dalam kitabnya dengan berbagai pembahasan, di antaranya dalam bab Berani Maju Kedepan, Keberanian, Kemaslahatan Umum, Revolusi Budaya, Rakyat dan Pemerintah, Nasionalisme, Kemerdekaan, Macam-macam Kemerdekaan atau Kebebasan, Melaksanakan Kewajiban, Dapat Dipercaya, Fanatisme, Para Pewaris Bumi, Menyempurnakan Pekerjaan Dengan Baik, Percaya Diri dan bahkan beliau menyempurnakan nilai tersebut dengan memberi bab khusus yang menjelaskan tentang kepemimpinan dengan judul bab Kepemimpinan dan Orang-Orang yang Ambisi Menjadi Pemimpin.

Selain itu, Syekh Musthafa al-Ghalayain juga selalu memasukkan nilai kepemimpinan untuk kepentingan negara dan bangsa ini di setiap sub pembahasan, sehingga penulis menemukan beberapa pengulangan kata yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam bernegara dan berkebangsaan. Di antaranya adalah kata negara yang mana dalam bahasa arab menggunakan kata *Ba-la-da* sebanyak 19 kali pengulangan, pada halaman (jumlah kata): 10 (1), 24 (1), 32 (1), 33 (1), 38 (1), 68 (1), 77 (2), 79 (1), 83 (1), 84 (1), 84 (1), 92 (2), 93 (1), 115 (1), 138 (1), 159 (1), 184 (1).

Kemudian *Waton* sebanyak 52 kali pengulangan, pada halaman (jumlah kata): 18 (1), 20 (1), 31 (2), 43 (2), 48 (2), 55 (1), 57 (1), 74 (1), 81 (7), 82 (9), 83 (6), 84 (3), 85 (5), 93 (1), 155 (1), 173 (3), 175 (1), 184 (1), 185 (1), 186 (1), 188 (2) dan *Siasah* dengan 3 kali pengulangan, yaitu pada halaman 150 (1), 154 (1), 155 (1). Kemudian penggunaan pemimpin/penguasa/pemerintah yang mana dalam bahasa arab menggunakan banyak varian kata di antaranya *Hakim* dengan 2 kali penggunaan pada halaman 128, *Amr* dengan 5 kali pengulangan kata pada halaman (jumlah kata): 47 (1), 54 (2), 96 (1), 102 (1), *Hukumah* dengan 26 kali pengulangan kata pada halaman (jumlah kata): 45 (1), 47 (1), 54 (4), 55 (3), 56 (7), 56 (9), 57 (1), *Za'ama* dengan 24 kali pengulangan kata pada halaman (jumlah kata): 87 (1), 101 (3), 102 (1), 103 (1), 104 (5), 105 (5), 106 (2), 107 (3), 108 (3), *Ro'is* dengan 22 kali pengulangan kata pada halaman (jumlah kata): 45 (1), 100 (4), 101 (7), 102 (4), 103 (2), 104 (2), 105 (3), 106 (3), 107 (1), 108 (1) dan yang terakhir *Sayyid* dengan 2 kali pengulangan kata, yaitu pada halaman 137. Jika dijumlah secara keseluruhan penggunaan kata untuk pemimpin/penguasa/pemerintah adalah 87 kata.

Fakta ini menunjukkan sikap rasional beliau yang dinarasikan di dalam kitab '*Izhatun Nâsyi'in*, yang semuanya bertujuan untuk kebaikan generasi baru. Karena sejatinya generasi muda adalah penerus untuk generasi sesudahnya, dunia akan terus berputar sampai pada waktu yang ditentukan untuk berhenti.

Maka jelas dari beberapa uraian di atas yang terdapat pada kitab *'Izhatun Nâsyi'în*, maka terbukti secara eksplisit beliau mengagungkan potensi akal sebagai bagian dari sikap perubahan dan perbaikan moral pada generasi baru. Berbanding terbalik jika kita kaitkan dengan tokoh-tokoh sufistik yang menekankan kepada sikap pasrah dengan mendominasi hati dan perasaannya untuk dekat kepada kebaikan yang diridhoi Allah swt.

Kemudian selanjutnya adalah fundamentalis, corak ini seperti yang sudah ditulis dengan hemat bahwa fundamental adalah sikap yang berusaha untuk merumuskan suatu masalah kepada nash-nash literal dalam hal ini al-Qur'an dan Hadits. Pada dasarnya kitab Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab ini tidak terlalu banyak mengutip hadits maupun ayat sebagai landasan berfikirnya, namun secara hakikat dapat kita rasakan melalui perkataan beliau yang penuh akan makna.

الدِّينُ الصَّحِيحُ نَبْرَاسُ الْمَدِينَةِ وَالْعَمَلُ بِهِ رَأْدُ الْإِنْسَانِيَّةِ

Agama yang benar itu ialah seperti lampu yang menerangi umat berjalan menuju kearah kemajuan. Jika kita pahami, kata lampu yang mempunyai pengertian lain yaitu cahaya adalah bukan seperti kebanyakan orang mengartikannya secara harfiah, namun hakikatnya adalah bahwa mustahil ada sesuatu yang siap untuk dilihat, dapat dilihat jika tidak adanya cahaya, sebagai contoh. Kita mendengar ada suara di depan, namun dikarenakan tidak adanya cahaya akibat padamnya listrik, maka kita tidak akan pernah tahu siapa atau apa orang yang bersuara tersebut sampai timbulnya cahaya. Maka dapat dipahami bahwa kita adalah benda siap

yang ingin mengetahui sesuatu sedangkan agama Allah adalah cahaya yang memberikan kita jalan untuk mengetahui sesuatu tersebut.

Relasinya dengan corak pemikiran beliau adalah bahwa agama adalah dasar bagi seseorang untuk mengetahui kebenaran, karena akal saja itu tidak akan cukup. Akal hanyalah alat untuk sampai kepada kesimpulan, namun kendali penuh ada pada aturan yang sempurna, yaitu agama Islam. Bahkan beliau dalam kitabnya *'Izhatun Nâsyi'în* memberikan bab khusus untuk kajian tentang agama, yaitu bab *ad-Din* (Agama). Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa corak pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah *Rasionalisme* dan *Fundamentalisme*.

#### **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab *'Izhatun Nâsyi'în*.**

Definisi nilai itu sendiri adalah segala sesuatu yang dapat menjadi patokan normatif, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan. Di antara nilai tersebut dapat berupa *positive* dan pula bersifat *negative*.

Seperti yang dijelaskan pada kajian teori, nilai menurut Mohamad Masturi adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Jika dipahami lebih lanjut, nilai itu melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya, dan pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dihargai. Maka secara ringkas dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang subjektif, karena dalam penerapannya, nilai merupakan sebuah penghakiman.

Nilai dalam hal ini adalah sebuah gagasan tentang suatu konsep yang berupa pemahaman. Di antara pemahaman yang dimaksud adalah sebuah nasihat dan bimbingan karakter dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în*.

Kitab *'Izhatun Nâsyi'în* memiliki 44 bab dengan sub bahasan yang berbeda-beda, namun esensi dari semua bab tersebut adalah sama, yaitu mengarah kepada perbaikan karakter. Adapun banyaknya pembahasan tersebut adalah pembagian yang lebih spesifik untuk mengajarkan bahwa perbaikan moral dapat dan atau harus dipahami dari berbagai aspek, karena semua hakikat dari kehidupan adalah berkaitan dengan tingkah laku.

Dalam perjalanan penulis menganalisis kitab *'Izhatun Nâsyi'în*, penulis memperoleh beberapa point yang menjadi nilai pendidikan karakter dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* di antara 44 bab bahasan yang ada. Seperti yang sudah dijelaskan pada dasarnya semua bab pada pembahasan kitab *'Izhatun Nâsyi'în* adalah mengarah pada substansi yang sama yaitu perbaikan karakter, yang semuanya saling berkaitan antara satu bab dan bab yang lain, dan terkadang solusi dari spesifik pembahasan adalah sama. Maka dari itu dalam kajian ini penulis melihat ada beberapa nilai yang lebih condong sesuai dengan corak pemikiran beliau, nilai ini hampir ada pada setiap pembahasan. Maka dari itu penulis mencoba merumuskan dan menemukan beberapa nilai yang terbagi menjadi 8 pilar yang mengarah kepada pendidikan karakter. Yang semuanya juga berlandaskan dengan teori yang penulis pakai dalam bab landasan teori.

Adapun 8 pilar yang penulis temukan dalam kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *'Izhatun Nâsyi'in* di antaranya adalah:

#### 1. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'in* tentu saja dilandasi dengan nilai yang paling utama yaitu nilai agama. Agama adalah sebuah sistem yang tersusun secara transenden oleh kehendak tuhan berkaitan dengan hal-hal yang berbau spiritual. Yang di dalamnya terdapat doktrin kepercayaan hingga menimbulkan sebuah kegiatan. Kegiatan inilah yang nantinya akan menjadi *habbits* bagi beberapa orang yang mengamalkannya untuk kebaikan dirinya dan orang lain.

Untuk menjelaskan mengapa agama dapat menjadi tolak ukur kebaikan, salah satunya adalah di dalamnya terdapat nilai kesederhanaan. Nilai kesederhanaan yang dimaksud dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'in* memiliki istilah lain yaitu nilai kemoderatan, tidak berlebihan terhadap sesuatu. Sikap berlebihan di sini adalah kegemaran hidup mewah yang mana menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain kegemaran hidup mewah tersebut dapat mengakibatkan kebobrokan akhlak dan kerapuhan jasad. Nilai kesederhanaan dalam hal materil menjurus kepada pemborosan, yang mana pemborosan menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain mengarah pada kebangkrutan. Bahkan beliau menganggap orang yang gemar berfoya-foya dalam kemewahan adalah orang yang lemah akalnya, lemah tubuhnya, lemah cita-citanya dan terbelakang cara berpikirnya. Selain itu lanjut

beliau bahwa orang yang tidak mengerti arti kesederhanaan adalah ibarat binatang yang tidak mengerti arti hidup, kecuali bersenang-senang menuruti kemauan nafsu binatangnya dan memburu kelezatan.<sup>124</sup>

Bersenang-senang adalah ketetapan yang ada pada diri manusia, dan hal itu tidak bisa dirubah karena pada dasarnya manusia memang cenderung kepada kesenangan. Adapun hal yang mereka anggap menyenangkan, maka hal tersebut pasti menjadi prioritas kegiatan yang akan mereka jalani. Namun agama Islam dengan syariatnya adalah yang sempurna karena merupakan wahyu tuhan yang langsung mengatur umat manusia dalam segala urusan. Ketika seseorang diberi kesenangan maka seseorang tersebut juga diberi cara untuk tidak berlebih-lebihan dalam kesenangan tersebut hingga membuatnya terpuruk dan hina.

Adapun dalam hal nonmateril seperti yang dijelaskan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain bahwa kecerdasan yang berlebihan akan membuat perbuatan seseorang menjadi cacat, bisa mendorong pada hal-hal yang tidak patut dikerjakan oleh orang-orang yang berakal dewasa. Namun, apabila kecerdasan tersebut kurang, tentu menimbulkan kebodohan dan kegoblokan. Kemudian kenyataan lain dari beliau adalah bahwa ketakwaan yang berlebihan dapat mengakibatkan seseorang tersebut menjadi waswas (kurang mantap), dan juga dapat menyebabkan seseorang tersebut malah

---

<sup>124</sup> Musthafa al-Ghalayain, *'Izhatun Nâsyi 'în...*, h. 68.

justru meninggalkan ibadahnya dan mengikuti orang-orang fasik yang durhaka.<sup>125</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa dengan kita mengerti tentang arti kesederhanaan, maka kita akan dijauhkan dari sifat-sifat tercela dan kehinaan. Selain itu juga kita mendapat pujian karena secara tidak langsung sikap kesederhanaan tersebut dapat menyelamatkan umat yang banyak. Dengan kita menerapkan nilai kesederhanaan dalam diri masing-masing individu maka umat yang lain juga akan mendapat bagian dari kebahagiaan yang didapatkan oleh orang-orang yang sederhana. Seperti yang disampaikan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain bahwa sikap memperhatikan kemaslahatan umat adalah termasuk orang-orang yang berakal sehat.

Adapun hikmah yang beliau sampaikan dalam kitab *Izhatun Nāsyi'în* adalah bahwa manusia harus mempunyai sifat kesederhanaan karena dengan sifat kesederhanaan itulah yang akan menyelamatkan umat dari keterpurukan dan kehancuran. Maka keharusan lain yang beliau sampaikan untuk menguatkan arti pentingnya kesederhanaan adalah menanamkan sikap kedermawanan. Menurut beliau harta kekayaan itu hanyalah pelayan bagi manusia, di saat manusia terdesak oleh kebutuhan.<sup>126</sup> Dengan kata lain harta hanyalah alat yang sewaktu-waktu kita pakai untuk melengkapi kebutuhan, namun alat tersebut dapat pula membuat kita seperti burung yang terbang bebas namun tak tau kemana

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, h. 113.

<sup>126</sup> *Ibid.*, h. 115.

arah dan tujuannya, akibatnya burung tersebut tersesat dan mati karena ketidaktahuan.

Namun sikap kedermawanan ini juga mempunyai batas yang perlu diperhitungkan seperti firman Allah surah al-Isra/17 ayat 29 yang dikutip oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitabnya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا  
مَحْسُورًا

Dari sandaran ini beliau beranggapan bahwa menjadi orang yang dermawan itu juga harus disesuaikan dengan jumlah harta yang dimiliki, dengan artian bahwa seseorang harus memberikan sesuatu sesuai dengan kadar kemampuannya. Sehingga ucap beliau bahwa seseorang hendaklah menginfakkan hartanya untuk kepentingan diri, keluarga, orang-orang yang membutuhkan bantuan dan proyek-proyek yang mendatangkan kemanfaatan bagi orang banyak, dengan tidak berlebihan dan tidak pula sangat bakhil.<sup>127</sup>

Dari sini dapat dipahami bahwa nilai kesederhanaan merupakan nilai yang beliau arahkan sebagai bentuk usaha penanaman nilai baik kepada generasi bangsa, nilai kesederhanaan ini juga merupakan salah satu nilai yang dirumuskan dan senada dengan apa yang diuraikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn.

## 2. Nilai Kemuliaan Jiwa

---

<sup>127</sup> *Ibid.*, h. 118.

Seperti yang sudah penulis jelaskan dalam materi sebelumnya, agama adalah tolak ukur sebuah kebaikan, karena dengan agama seseorang bisa menjadi manusia yang ideal dan karena agama pula seseorang dapat mempunyai landasan dalam pola pikirnya. Seperti yang disampaikan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* bahwa agama yang benar itu bagaikan lampu yang menerangi umat berjalan menuju ke arah kemajuan. Kemajuan yang baik dan benar adalah inti utama dalam jiwa agama yang benar.<sup>128</sup>

Orang yang mulia secara umum dipahami sebagai orang yang memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi kepada Allah, meninggalkan segala kepentingan dunia dan memfokuskan hidupnya untuk kepentingan dakwah di jalan Islam. Kemuliaan jiwa didapat ketika seseorang benar-benar menjalankan segala perintah Allah tanpa keraguan, menempatkan perintah Allah sebagai prioritas utama dalam sendi kehidupan. Adapun pengertian orang yang mulia menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah orang yang mulia sebab kemuliaan umat, dia hidup enak sebab kemakmuran hidup umat. Apabila umat terhina, maka dia menjadi hina dan jika umat hancur, maka dia juga hancur.<sup>129</sup>

Lanjut beliau mengungkapkan bahwa kemuliaan yang sejati itu hanya milik orang yang benar-benar sempurna dan perkasa, bersih jiwanya, beriman cukup dan memberi semangat dukungan kepada orang-orang yang menyerukan giat mencari ilmu. Barang siapa yang dapat melakukan hal

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, h. 73.

<sup>129</sup> *Ibid.*, h. 41.

tersebut, berarti dia termasuk orang yang baik hatinya dan baik akhlaknya dalam pandangan orang banyak dalam hal ini adalah masyarakat.<sup>130</sup>

Pada dasarnya prinsip kemuliaan menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah mengacu kepada keimanan, namun yang menarik adalah bahwa beliau mengatakan tingkat keimanan yang tidak berlebihan, yaitu “beriman cukup” yang berarti dalam beriman beliau juga menekankan sikap kemoderatan. Selain itu kemuliaan menurut beliau lebih mengarah kepada kemasyarakatan, dengan mementingkan kemaslahatan umum. Beliau membantah orang-orang yang mengaku mulia dengan menempatkan nilai kekayaan di atas yang lain, mengaku mulia karena mempunyai pengikut yang banyak, kekuatan fisik dan kesehatan. Hal itu tidak lain adalah kekeliruan dan hanyalah tipu daya nafsu dan setan.

Selain itu kemuliaan jiwa menurut beliau dapat diartikan sebagai jiwa yang cerdas. Yang mana jiwa seperti ini dapat mengantarkan manusia kepada sikap tidak tergesa-gesa dalam menghadapi masalah yang datang kepada dirinya dan tidak cekatan dalam menjalankannya. Orang yang cerdas menurut beliau pasti mempunyai sifat yang tenang dan sabar.<sup>131</sup> Cerdik dalam pandangan beliau adalah mampu berfikir tentang suatu yang dapat terlihat manfaatnya, baik bagi dirinya sendiri terutama kepada orang lain. Ada berbagai macam definisi orang berakal menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în*, di antaranya adalah:

- a. Selalu sabar terhadap segala macam kesulitan.

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>131</sup> *Ibid.*, h. 8.

- b. Orang yang cekatan dalam berfikir dalam menghadapi masalah dan tidak pula gelisah.
- c. Selalu mempertimbangkan pekerjaan yang akan dikerjakan sebelum menanganinya.
- d. Orang yang tidak senang ketika hidup dalam kemegahan sedangkan yang lain di sekitarnya hidup dalam keadaan susah.
- e. Orang yang tidak termakan tipu muslihat hanya karena keindahan godaan nafsu dan hal yang batil.
- f. Selalu memikirkan berilmu.
- g. Selalu rendah diri dalam artian tidak suka dipuji.
- h. Orang yang senang dengan kritikan yang sehat yang bersifat membangun.
- i. Selalu memeriksa terlebih dahulu suatu tempat sebelum dia memutuskan untuk melangkah maju.
- j. Selalu mempertimbangkan suatu masalah, agar dapat mengambil perkara yang lebih ringan risikonya.
- k. Selalu berfikir tentang mana yang hak dan mana yang batil.

Definisi berakal inilah yang menurut beliau akan mengantarkan seseorang kepada kemuliaan jiwa yang sejati. Selain itu hal prespektif beliau juga sejalan dengan apa yang termaktub ada dalam Q.S. az-Zumar/39: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ  
رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ

Seperti yang sudah penulis jelaskan pada kesempatan sebelumnya tentang ayat ini bahwa Islam menempatkan orang yang berakal dalam taraf yang cukup tinggi dari kualitas manusia. Maksud dari manusia yang berakal menurut ayat tersebut adalah dapat menelaah sesuatu hingga ia mengetahui substansi dari sesuatu tersebut. Sehingga hal ini menandakan bahwa orang yang berakal adalah orang yang mau mendidik dirinya untuk mengetahui sesuatu.

Selain itu pada dasarnya sikap tercela yang beliau sampaikan pada kitab beliau (*'Izhatun Nâsyi'in*) seperti kemunafikan, putus asa, kelicikan, bertindak tanpa perhitungan, tertipu oleh perasaan sendiri, pemborosan, ambisi orang yang menjadi pemimpin, dusta, hasud, dengki, dan fanatisme juga merupakan sikap yang membuat kemuliaan jiwa seseorang itu rapuh dan hilang.

Maka dari itu tidak jarang narasi beliau yang berisi nasihat tentang kekhawatiran terhadap umat adalah sebuah peringatan tentang akan pentingnya sebuah kemuliaan. Beliau bahkan membandingkan antara kejujuran dan kemuliaan jiwa yang kata beliau mengisyaratkan bahwa kepercayaan orang-orang akan besar apabila kadar dalam mengungkapkan kejujuran dan kadar jiwa yang mulia dalam suatu bangsa itu besar. Dan sebaliknya, kepercayaan dan etos kerja pun menjadi rumit apabila kadar

yang dimaksud tersebut rendah. Parahnya lagi beliau mengaggap bahwa hal tersebut dapat mengusik ketentraman dan kebahagiaan semua umat.<sup>132</sup> Orang yang tidak memperhatikan kemuliaan jiwa akan dipastikan dapat merusak keharmonisan umat dalam bersosial, apalagi jika seseorang tersebut berdusta. Beliau mewanti-wanti sikap dusta dengan menyebutkan bahwa sikap dusta akan menyebabkan hilangnya mahkota kemuliaan dan dapat dijauhkan oleh umat.

Kemudian nilai kemuliaan jiwa yang terakhir yaitu dari pandangan beliau dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* adalah bahwa orang yang cinta pada hal-hal yang membawa kebaikan pada negara dan berusaha untuk mengabdikan kepadanya. Orang-orang yang layak disebut sebagai nasionalis adalah orang yang rela darahnya tumpah untuk negara dan bangsanya.<sup>133</sup> Bahkan beliau katakan bahwa hal itu merupakan penghubung yang sangat kuat antara kita dengan Allah.<sup>134</sup>

Maka solusi dari beliau untuk mendapatkan kemuliaan jiwa salah satunya adalah pendidikan. Beliau beranggapan bahwa seseorang wajib diberikan pendidikan apalagi anak kecil. Karena kemuliaan jiwa berasal dari berhasilnya tujuan pendidikan yang baik sesuai landasan al-Qur'an dan Hadits. Perumusan nilai ini berangkat dari apa yang dikemukakan oleh kemendikbud (Muhadjir Effandy) dan juga Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, yang salah satu perumusannya adalah nilai Kemuliaan jiwa.

### 3. Nilai Kesosialan

---

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 133.

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>134</sup> *Ibid.*, h. 43.

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang hidupnya bergantung kepada yang lain. Saling ketergantungan ini menandakan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, inilah salah satu tanda bahwa manusia adalah ciptaan, karena tidak mungkin sebuah ciptaan yang secara fundamental memiliki kadar yang sama dengan ciptaan yang lain sehingga timbulnya ikatan keterhubungan dan ketergantungan ini tidak memiliki pengatur. Pengatur yang dimaksud adalah pengelola dalam penyelarasan hidup antar sesama makhluk yakni Allah Swt. Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah tetapi di samping itu ada tujuan lain dari penciptaan manusia, yaitu sebagai pemimpin dari yang lain. Seperti yang tertera pada Q.S. al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Ayat ini menandakan bahwa manusia diciptakan untuk kemaslahan bumi dan menjadi penghuni bumi menggantikan makhluk Allah sebelumnya. Kemudian dalam ayat lain yang juga menjelaskan tentang manusia merupakan makhluk sosial adalah pada Q.S. al-Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَوْ اَمَّنْ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهٗمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمْ الْفٰسِقُوْنَ

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia terkhusus umat Islam adalah umat yang dilahirkan untuk manusia dengan catatan, manusia itu harus menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah daripada

kemungkarannya. Maka jelas bahwa Islam pada hakikatnya mengajarkan kepada kita bahwa manusia ada untuk manusia yang lain dalam urusan dunia.

Bagi Syekh Musthafa al-Ghalayain kesosialan merupakan hal yang sangat penting, hal yang menurut beliau paling utama harus diingatkan. Maka dari itu kita bisa mengamati mukaddimah beliau yang menyebutkan bahwa penulisan kitab *'Izhatun Nâsyi'in* bertujuan untuk memberi pelajaran-pelajaran dan saran-saran berkaitan dengan masalah sosial dan moral. Walaupun setelahnya beliau menyebutkan masalah lain seperti etika, falsafah serta hikmah. Namun masalah sosial adalah masalah utama yang menjadi urgent beliau dalam menyikapi akhlak generasi muda.

Beliau memberi penjelasan kepada orang-orang tentang apa yang menyebabkan nilai sosial dalam kehidupan suatu bangsa dapat hancur dan rusak. Yaitu yang pertama adalah orang yang berpakaian layaknya seorang alim, orang yang gemar maksiat berpenampilan layaknya ahli takwa, orang yang jarang berfikir berlagak layaknya orang yang bijaksana, tidak mempunyai kekuatan, dan orang mati yang berpenampilan layaknya orang masih hidup.<sup>135</sup> Orang seperti itu adalah orang yang memiliki perangai orang munafik, orang yang melakukan pencitraan demi mendapatkan *advantage* (kelebihan) yang berupa pendapat dan cibiran baik dari orang-orang yang melihatnya. Beliau menyebutkan bahwa orang munafik itu layaknya orang yang riya, sama-sama menyembunyikan kebalikan sesuatu

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, h. 24-25.

yang dia tampilkan, hanya saja perangai orang yang munafik itu lebih buruk daripada perangai orang yang riya.<sup>136</sup> Selain itu juga beliau menyebutkan bahwa orang yang munafik adalah musuh umat yang bersembunyi di balik keramaian orang-orang yang tidak menyadari.<sup>137</sup> Definisi musuh yang disematkan oleh beliau kepada orang munafik menjadi tanda bahwa beliau sangat tidak menyukai orang munafik ada di tengah-tengah umat.

Kemudian maksud selanjutnya dalam ungkapan beliau tersebut adalah memaksa sesuatu yang sama sekali tidak dia pahami atau ahli dalam bidang tersebut. Padahal beliau mewanti-wanti akan kehancuran yang terjadi jika suatu pekerjaan diberikan kepada orang-orang yang bukan ahli dalam bidangnya.<sup>138</sup> Seperti hadtis nabi yang beliau kutip dalam kitabnya sebagai berikut.

صحيح البخاري ٦٠١٥: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هَلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, h. 131.

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 11.

<sup>138</sup> *Ibid.*, h. 165-166.

Makna kata *saat* dalam hadits di atas menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* adalah saat atau masa kegagalan dan kehancurannya.<sup>139</sup>

Kemudian perilaku yang dapat membuat nilai sosial dalam kehidupan umat suatu bangsa hancur dan rusak menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain yang kedua adalah orang-orang yang membiarkan atau menyerahkan segala macam persoalan kepada sekelompok orang yang disebutkan sebelumnya dengan cara munafik.<sup>140</sup>

Maksud perkataan beliau di atas adalah mengacu kepada diri kita sebagai orang yang mengetahui dan menyadari akan keburukan dan kehinaan atas sikap orang-orang munafik. Orang yang dikatakan oleh Rasulullah sebagai orang yang paling bahaya dan bahkan ancaman neraka yang paling dalam. Hal ini tidak mengejutkan karena orang munafik adalah bagaikan jarum yang bersembunyi di balik tumpukan jerami.

Maka dari itu, kita sebagai orang yang mengerti dan mampu berfikir jernih, kita harus mengantisipasi hal tersebut, dan menjauhi apalagi sampai mempercayai orang-orang seperti itu sebagai orang yang mengambil alih segala urusan bagi kita. Jika kita melakukan hal yang demikian (memberikan segala urusan kepada orang tersebut) maka kita menurut beliau adalah orang yang lebih buruk dari pada orang-orang munafik dan melakukan sesuatu yang bukan ahlinya.

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, h. 164.

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 25.

Sikap yang selanjutnya adalah sikap yang paling jelek di antara dua sikap yang sudah penulis sebutkan di atas. Sikap tersebut menurut Syekh Musthafa dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'in* adalah sikap membela posisi orang yang zalim, suka merampas hak rakyat, suka memanfaatkan jabatan untuk masalah pribadi serta orang yang menghendaki kebukuran bagi bangsanya.<sup>141</sup> Hemat penulis dari sikap ini adalah bersekutu dan bekerjasama atas segala urusan yang mengarah kepada kemungkaran termasuk kezaliman yang dalam hal ini adalah gemar merampas hak rakyat dan gemar memanfaatkan jabatan untuk masalah pribadi

Jika diamati secara seksama sikap yang beliau uraikan ini adalah sikap yang selalu ada di antara orang-orang yang menjabat di pemerintahan yaitu korupsi. Korupsi adalah perbuatan menyelewengkan barang berupa uang kepada tempat yang tidak semestinya, dalam hal ini bukan kepada tempat dimana uang itu dikeluarkan.

Kita bisa melihat berbagai kasus korupsi di berbagai negara yang membuat negara tersebut kesusahan dan menyebabkan kebangkrutan. Di Indonesia juga menjadi salah satu negara dengan tingkat korupsi tertinggi di dunia. Bahkan lembaga pemberantasan korupsi pun sampai sekarang tidak bisa menyapu bersih kasus-kasus korupsi yang ada. Wajar jika generasi selanjutnya menganggap bahwa korupsi adalah sesuatu yang lumrah, hal ini dikarenakan korupsi selalu ada di setiap zaman dan tak akan pernah habis selagi otak dari pelaku adalah kepuasan materi. Inilah yang

---

<sup>141</sup> *Ibid.*, h. 25.

menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain menyebabkan kehancuran dari sendi-sendi kehidupan bersosial.

Maka dari itu kita sebagai generasi yang mampu berfikir harusnya bisa memilah mana hal-hal yang dapat merusak, dan mana hal-hal yang dapat memberikan kebaikan dalam hubungan sosial. Syekh Musthafa al-Ghalayain memberikan solusi bagaimana sikap seorang generasi agar dapat menjaga tatanan bersosial di dalam masyarakat menjadi baik. Di antaranya adalah:

a. Pendidikan

Pendidikan sangat penting untuk mengajarkan kepada seseorang akan pentingnya memahami sesama umat dalam segala aspek. Pemahaman inilah yang akan mengantarkan manusia sebagai orang yang tidak merugikan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain bahwa tatkala kaum terpelajar yang telah terdidik dengan pendidikan yang benar telah umbuh dan masuk kedalam kesibukkan sosial, maka di antara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat, kejutan yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia.<sup>142</sup>

b. Jujur

Kejujuran adalah salah satu kunci seseorang dapat dikenal bagi masyarakat yang lain. Ciri ini akan melekat kepada orang-orang yang mengedepankan nilai kejujuran dalam segala hal. Rasulullah Saw dalam

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, h. 83.

ceritanya bahwa beliau sebelum menjadi Nabi beliau terkenal sebagai orang yang dapat dipercaya dengan *al-Amin* sebagai gelarnya. Sehingga pekerjaan beliau dalam berdagang mendapat kemudahan, dan orang-orang yang membeli dagangan beliau juga ikut merasa senang karena tidak ada yang ditutup-tutupi. Dari situ kita melihat bagaimana kejujuran dapat mengantarkan seseorang ke taraf yang berbeda dengan orang yang biasa saja apalagi pendusta. Maka tidak heran jika Syekh Musthafa al-Ghalayain mengatakan bahwa kepercayaan di antara anggota masyarakat, itu merupakan tali penghubung yang erat dalam kehidupan sosial.<sup>143</sup>

c. Mampu berfikir

Berfikir adalah situasi dimana seseorang sedang memanfaatkan kelebihanannya untuk menghadirkan sesuatu yang bermanfaat. Dalam hal ini berfikir sangat ditekankan, hal itu tidak lain menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah karena setiap orang mempunyai tanggung jawab, baik tanggung jawab moral maupun tanggung jawab spiritual. Tanggung jawab tersebut tidak akan disadari tanpa didasari akal dan kemampuan berfikir. Sehingga kata beliau dalam hal sosial ini mengatakan bahwa pribadi yang cerdas adalah mereka yang konsisten melakukan hal yang moderat dalam segala urusan dan berimbang dalam semua keadaan, baik dalam hal keagamaan, sosial maupun ekonomi dan juga yang paling penting adalah masalah sosial.<sup>144</sup> Dengan kata lain sikap tengah-tengah yang beliau

---

<sup>143</sup> *Ibid.*, h. 134.

<sup>144</sup> *Ibid.*, h. 114.

sampaikan adalah tidak berlebihan terhadap sesuatu sehingga menghasilkan nilai sikap yang baik terutama dalam hal sosial kemasyarakatan.

Adapun solusi dari Syekh Musthafa al-Ghalayain tentang bagaimana seseorang dapat bersosial dengan baik antar sesama manusia adalah dengan cara melakukan perbaikan akhlak. Maka dari itu kitab *'Izhatun Nâsyi'în* ini ditulis oleh beliau sebagai salah satu upaya untuk mengurangi sikap kesenjangan sosial. Kemendikbud (Muhadjir Effandy) juga merumuskan satu nilai yang sama yakni nilai kesosialan dalam perumusan nilai pendidikan karakter begitu juga dengan para ahli salah satunya adalah Irjus Indrawan, dan dari sini juga penulis merumuskan nilai kesosialan.

#### 4. Nilai Kemoderatan

Sikap moderat menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah sikap sederhana atau yang dalam bahasa arab disebut dengan kata *I'tidal* dalam semua permasalahan.<sup>145</sup> Dengan kata lain moderat menurut beliau berarti bersikap tengah-tengah tentang segala sesuatu. Seperti contoh yang beliau kemukakan adalah tentang *asy-Syaja'ah*. *Asy-Syaja'ah* secara bahasa adalah keberanian. Namun karena menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain keberanian juga haruslah berlandaskan nilai kemoderatan maka keberanian harus dibarengi dengan sikap *tahawwur* (bertindak tanpa perhitungan atau gegabah) dan *jubun* (penakut). Karena seperti yang kita tahu bahwa tindakan gegabah akan membahayakan.

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 112.

Menurut beliau sikap ceroboh itu sama lahnya seperti sifat licik, keduanya sama-sama tidak menghasilkan keuntungan dan kedua sifat tersebut merupakan penyebab kegagalan.<sup>146</sup> Lanjut beliau bahwa tindakan kecerobohan (bekerja tanpa perhitungan) adalah suatu rahasia besar dari berbagai rahasia kegagalan dalam semua pekerjaan. Pada sifat kecerobohan inilah berpusat sebab-sebab utama hilang hasil jerih payah kita dan lepasnya keberhasilan dari tangan kita.<sup>147</sup> Dengan begitu beliau berpesan agar kita menghindari sikap ceroboh karena hal ini merupakan penyebab kegagalan.

Kemudian sikap yang membuatnya seimbang adalah *Jubun*. Dengan adanya sikap penakut, akan menstimulus otak seseorang agar berfikir untuk tidak bertindak dengan ceroboh. Maka dari itu meskipun sikap penakut memiliki kesan yang negatif, namun untuk hal ini sikap ini berguna untuk pelengkap dari sikap ceroboh, sehingga akan menimbulkan sikap berani yang seimbang, atau bertindak dengan perhitungan.

Selanjutnya sikap *al-Jud* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedermawanan menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain sikap *al-Jud* juga harus diiringi dengan *Israaf* (boros) dan *Bakhil* (kikir). Untuk persoalan ini penulis sudah membahasnya lebih rinci pada pembahasan sebelumnya.

Nilai kemoderatan menurut beliau adalah hal yang menjadi pokok utama dalam menjaga tatanan sosial kemasyarakatan. Nilai kemoderatan harus ada pada setiap generasi muda bangsa baik dari aspek terkecil

---

<sup>146</sup> *Ibid.*, h. 28.

<sup>147</sup> *Ibid.*, h. 29.

kemudian sampai aspek yang besar bahkan juga harus mencakup ranah ideologi. Seperti yang beliau sampaikan bahwa tidak ada sesuatu yang paling membahayakan umat, kecuali mengabaikan sikap tengah-tengah atau moderat.<sup>148</sup>

Dalam hal ideologi hal pertama yang harus kita pahami adalah masalah ideologi itu sendiri. Hipotesa penulis terhadap persoalan ini adalah ideologi merupakan sebuah *point of view* terhadap sesuatu yang menjadikan sesuatu itu sebagai fundamental dalam berfikir dan bertindak. Contoh dalam Indonesia demokratisme ataupun republikanisme. Dalam hal ini penulis membagi ideologi menjadi dua kategori, yang pertama ideologi kebangsaan dan ideologi spiritual.

Dalam hal kebangsaan, sikap yang harus ada pada diri masing-masing umat adalah sikap fanatisme terhadap kebangsaan. Hal ini menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain akan menjadikan seseorang sebagai pribadi yang diperhitungkan kekuatannya oleh bangsa lain dan sebagai orang tinggi kedudukannya dalam pandangan bangsa lain tersebut. Sebaliknya sikap meremehkan kebangsaan dan bahasa itu dapat menjadikan kalian orang yang remeh dalam pandangan orang yang tidak sama bahasa dan kebangsaannya dengan bahasa dan kebangsaan. Dengan begitu dapat dipahami bahwa sikap fanatik terhadap bangsa adalah keharusan bagi setiap umat karena dengan begitu kita akan menjadi bangsa yang kuat dan bersatu. Sebaliknya, jika kita tidak memiliki rasa fanatik dengan

---

<sup>148</sup> *Ibid.*, h. 114

kebangsaan maka orang-orang di luar bangsa kita akan menganggap kita sebagai umat yang buruk dan mudah dipecah belah.

Namun menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain sikap fanatisme ini haruslah ada batasan tertentu agar tidak menjadikan bangsanya terlalu buta dan hilang rasa hormat. Menurut beliau fanatisme dengan melecehkan bahasa-bahasa orang dan kebangsaannya, menimpakan teror dan tekanan kepada mereka, itu sama sekali bukan tindakan fanatisme. Maka dari itu sikap kebangsaan yang ideal menurut beliau adalah yang patuh terhadap negara dengan segala aturannya dengan cara mencintai bangsa sendiri tanpa harus mengecilkan bangsa lain.

Kemudian selanjutnya ideologi terhadap spiritual. Kita semua sepakat bahwa agama dapat membuat seseorang merasakan esensi spiritual yang tidak bisa dijelaskan dengan akal pikiran manusia, karena memang keterbatasan manusia tersebut. Dengan itu juga manusia merasakan ada energi yang tidak bisa dilihat oleh indra manusia namun bisa dirasakan dengan hati dan perasaan. Secara teratur energi spiritual memang dapat dirasakan melalui perasaan dan dari situ seseorang akan mendapat keyakinan yang kemudian dimanifestasikan keyakinan tersebut dengan perbuatan. Dalam hal ini sikap spiritual yang akan kita bahas adalah keyakinan terhadap agama, khususnya agama Islam.

Menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain sikap mencintai agama adalah suatu sikap yang baik, jalan yang lurus, jelas dan benar, hanya dengan seperti itulah umat dapat melestarikan bahasa, rasionalismenya,

akhlak-akhlak yang terpuji dan adat istiadat yang baik. Sikap mencintai agama itu jugalah yang mendorong mereka menjadi bangsa yang kuat, berani dan tidak mudah goyah oleh pengaruh-pengaruh luar.<sup>149</sup> Lanjut beliau sikap mencintai agama dan mengikuti segala ketentuannya dapat mendorong orang lain selalu menjaga kehormatan kalian, sedangkan sikap tidak tahu-menahu terhadap agama, menyebabkan orang lain tidak mau peduli kepada kalian.<sup>150</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa sikap mencintai agama dan mengikuti segala ketentuan atau dalam bahasa lain kita bisa menyebutnya dengan fanatisme agama adalah sangat dianjurkan dan harus dilaksanakan bagi setiap pemeluk agama Islam, hal ini dikarenakan dapat menguatkan rasa keyakinan seseorang terhadap islam itu sendiri dan tidak mudah rapuh diterpa perkembangan zaman. Namun jika sikap ini tidak diiringi dengan kemoderatan maka hasilnya adalah justru menyimpang dari ketentuan agama.

Seperti yang kita temui sekarang orang-orang saling merasa benar dengan segala argumennya, menyalahkan serta mengkafirkan pihak yang tak sejalan dengannya. Ada juga kelompok yang karena kefanatikannya dengan agama sehingga menimbulkan persepsi yang salah, sehingga menimbulkan sikap yang tidak diinginkan seperti ingin mengambil alih kenegaraan yang sah, serta menhabisi golongan lain dengan cara yang keji. Maka dengan begitu penting kiranya menumbuhkan serta menguatkan

---

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 150.

<sup>150</sup> *Ibid.*, h. 151.

sikap kemoderatan dalam diri individu semua umat berbangsa dan beragama.

Seperti yang disampaikan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain bahwa berlebihan dalam memperbanyak ibadah itu dapat menimbulkan ketidakbaikan atau ketidaksempurnaan, yang pada akhirnya menimbulkan kebosanan. Adapun landasan dari ucapan beliau adalah hadits yang riwayat bukhari dalam *Shahih* Bukhari nomor 5674 yang beliau kutip dalam kitabnya (*'Izhatun Nâsyi'in*).

صحيح البخاري ٥٦٧٤: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ  
عَوْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْعُمَيْسِ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ  
أَخَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فَرَارَ  
سَلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَرَأَى أَنَّ الدَّرْدَاءَ مُتَبَدِّلَةً فَقَالَ لَهَا مَا شَأْنُكِ قَالَتْ  
أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ  
فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا فَقَالَ كُلْ فَإِنِّي صَائِمٌ قَالَ مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ  
فَأَكَلَ فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَقُومُ فَقَالَ نَمْ فَنَامَ ثُمَّ ذَهَبَ  
يَقُومُ فَقَالَ نَمْ فَلَمَّا كَانَ آخِرُ اللَّيْلِ قَالَ سَلْمَانُ فَمُ الْآنَ قَالَ فَصَلَّيَا  
فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِلْأَهْلِكَ  
عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ سَلْمَانُ

Nilai kemoderan ini penulis rumuskan berdasarkan pendapat dari Irjus Indrawan dalam perumusannya mengenai nilai pendidikan karakter yang harus ada bagi generasi bangsa.

## 5. Nilai Cinta Tanah Air

Menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain mengartikan nasionalisme menjadi dua bagian, yang pertama nasionalisme sejati, yang berarti kecintaan berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya, kemudian yang kedua adalah nasionalisme tulen yaitu, orang yang rela mati demi tegaknya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya.<sup>151</sup>

Beliau bahkan mengutip sebuah kata mutiara yang amat terkenal yaitu “Cinta tanah air itu bagian dari keimanan”. Ini menandakan bahwa mencintai tanah air sama bernilainya dengan keimanan. Karena memang dalam Islam kita juga disuruh untuk menghormati pemimpin di mana tempat kita tinggal.

Namun ada hal yang menarik tentang mencintai tanah air menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain, bahwa cara menjadi orang nasionalis adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kita bisa melihat bahwa tujuan pendidikan nasional ini searah dengan pendapat Syekh Musthafa al-Ghalayain yang menyatakan bahwa mencintai tanah air yang paling baik

---

<sup>151</sup> *Ibid.*, h. 82.

adalah dengan pendidikan, sementara tujuan pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan akan melahirkan manusia yang mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, dengan artian seseorang tersebut taat dengan negaranya.

Syekh Musthafa al-Ghalayain mengatakan bahwa dari orang-orang terpelajar yang sedang tumbuh itu, akan keluar gagasan dan upaya-upaya yang dapat menegakkan kehidupan umat ini, yakni umat yang hampir lenyap (karena kebodohan dan kehinaannya) masuk dalam catatan bangsa-bangsa yang telah punah. Adapun kata beliau kaum terpelajar yang terdidik dengan pendidikan yang benar itu tumbuh dan mulai melibatkan diri dalam kehidupan sosial, maka di antara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia sebelumnya.<sup>152</sup> Dengan cara pendidikan seseorang akan tetanam akhlak yang baik, dan dari akhlak yang baik itulah akan berubah menjadi sikap mulia yang gemar bekerja demi kebaikan negara. Apabila kita simpulkan secara mudah maka dapat kita katakan bahwa nasionalisme hadir akibat pendidikan yang cukup.

Adapun pendidikan yang beliau arahkan untuk melahirkan putra bangsa yang ideal adalah pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga

---

<sup>152</sup> *Ibid.*, h. 83.

diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khufarat, perbedaan yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara dan bertindak yang baik dan cinta tanah air.<sup>153</sup> Pada dasarnya semua materi yang beliau sebutkan sangat penting untuk memberikan stimulus kepada seseorang agar seseorang tersebut dapat menjadi pribadi yang mencintai negaranya. Namun bagi penulis materi yang cukup untuk dijelaskan terkait masalah cinta tanah air adalah materi tentang keberanian, mementingkan kemaslahatan umum diatas kepentingan pribadi, pemahaman agama yang lurus, peradaban yang bersih dari kerusakan dan cinta tanah air.

Menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* keberanian terbagi menjadi dua, keberanian moril dan mateil. Keberanian materil, yaitu pembelaan seseorang terhadap negara dan dirinya sendiri dari bahaya yang ditimbulkan sendiri dan memenangkan musuh-musuh dalam rangka memuliakan umat. Usaha itu dia lakukan terus hingga Allah melakukan suatu urusan yang mesti dilakukan (kemenangan untuk dirinya dan kehancuran musuh-musuhnya). Apabila dia menang, maka berarti dia telah berhasil. Apabila dia belum dapat berhasil menggapai apa yang dia cita-citakan, maka dia tetap mendapatkan pahala sebagai orang yang bekerja dengan ikhlas.<sup>154</sup>

Adapun keberanian moril adalah keberanian menegur atau mencegah kezaliman penguasa yang zalim dan mencegah kesesatan orang

---

<sup>153</sup> *Ibid.*, h. 185-186.

<sup>154</sup> *Ibid.*, h. 31.

yang sesat, memberi petunjuk kepada umat dengan nasihat yang baik, menuju jalan yang lurus dan terang.<sup>155</sup>

Seseorang harus mempunyai sikap berani dalam menetapkan kebenaran, karena dengan keberanian seseorang akan menjadi mulia akibat sikapnya itu, tentu saja sikap tersebut harus direalisasikan hanya untuk membela kebenaran. Islam mengajarkan manusia tentang bagaimana menyalurkan keberanian, di antaranya adalah berani untuk berperang membela kebenaran. Seperti yang tercantum pada hadits Nabi saw dalam Musnad Ahmad nomor 19073 berikut.

مسند أحمد ١٩٠٧٣: حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ وَعَفَّانُ قَالَا تَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ

Dari hadits tersebut menjelaskan bahwa seseorang akan selalu menang terhadap orang-orang yang memusuhinya dikarenakan keberaniannya dalam berperang membela kebenaran. Maka jelas bahwa keberanian akan menjadikan seseorang terhormat, dan dengan pencapaian itu dia bisa menegakkan keadilan dengan cara yang terhormat juga. Namun

---

<sup>155</sup> *Ibid.*, h. 31.

tentunya tetap berlandaskan dasar-dasar syariat Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Adapun selanjutnya adalah mementingkan masalahat umum. Orang yang cinta dengan negaranya maka secara otomatis dia pasti memikirkan kemaslahatan umat yang ada di negara tersebut, tanpa kecuali. Apabila orang tersebut mengindahkan masalah ini, maka sudah dipastikan itu merupakan ciri orang yang munafik.

Adapun ciri orang yang mementingkan kemaslahatan umum adalah seperti yang dijelaskan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain tersebut dalam kitabnya (*'Izhatun Nâsyi'in*). Yaitu orang yang tidak senang dalam kehidupan mewah sedangkan orang-orang sekelilingnya hidup sengsara, orang-orang yang gelisah melihat kesengsaraan telah melanda semua lapisan umat. Sementara dia tidak mempedulikan penderitaan-penderitaan yang dirasakan dan dia tidak ikut merasakan sakit terhadap penderitaan yang mereka rasakan.

Kemudian yang terakhir adalah orang yang berusaha mencari keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan kepentingan umat. Begitulah sikap dari orang yang tidak memikirkan kemaslahatan umum. Sedangkan untuk materi tentang pemahaman agama yang lurus, penulis sudah menjelaskannya pada nilai kemoderatan.

Materi pendidikan berikutnya yang menjadikan seseorang mencintai tanah airnya adalah peradaban yang bersih. Peradaban menurut pandangan beliau adalah suatu perilaku yang dapat membuat orang yang

beradab sehat fisik dan akal pikirannya serta membungkusnya dengan pakaian yang membuatnya tampak indah mempesona di kalangan keluarga, golongan dan masyarakat lingkungannya serta bakal menjadikannya bahagia di dunia dan akhiratnya.<sup>156</sup>

Syekh Musthafa al-Ghalayain melanjutkan bahwa peradaban tidak lain adalah akhlak terpuji, yang dapat membuahkan kerukunan antarindividu dan persatuan antargolongan. Ia merupakan usaha dan amal perbuatan yang melahirkan kemajuan negara dan meningkatkan kondisi sosial, upaya secara intensif membersihkan jiwa dari sifat-sifat tidak terpuji, untuk memperoleh kemuliaan. Menahan diri dari perbuatan yang membahayakan manusia, menghindari perangai-perangai yang buruk, dan ia (peradaban) merupakan usaha maksimal meringankan penderitaan orang yang susah serta upaya membangun sekolah-sekolah (lembaga-lembaga pendidikan).<sup>157</sup>

Demikianlah nilai cinta tanah air menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain, yaitu dengan memberikan pendidikan yang cukup kepada anak-anak, karena dengan pendidikan anak akan mendapatkan pengetahuan tentang keberanian, mementingkan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi, pemahaman agama yang lurus, peradaban yang bersih dari kerusakan dan yang paling penting adalah mengerti tentang hakikat mencintai tanah air tanpa merendahkan bangsa lain. Adapun landasan dari

---

<sup>156</sup> *Ibid.*, h. 77.

<sup>157</sup> *Ibid.*, h. 77-78.

perumusan nilai ini adalah berdasarkan dari salah satu uraian nilai yang dirumuskan oleh kemendikbud (Muhadjir Effandy).

#### 6. Nilai Perubahan (Reformasi)

Menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain pembaruan adalah hukum Allah yang diberlakukan dalam kehidupan di alam ini. Oleh sebab itu, Allah Swt. mengutus beberapa utusan seorang demi seorang, yang satu diganti oleh yang lain. Utusan baru menggantikan yang lama itu memperbarui ajaran-ajaran yang dibawa utusan yang lama, dengan beberapa tambahan yang sesuai dengan tuntutan keadaan dan kebutuhan umat.<sup>158</sup> Adapun dalil tentang pembaruan ini ada pada kitab Sunan Abu Daud nomor 3740.

سنن أبي داود ٣٧٤٠: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ  
أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ  
يَزِيدَ الْمُعَافِرِيِّ عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فِيمَا أَعْلَمُ  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ  
الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا  
قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شَرِيحِ الْإِسْكَندَرَانِيُّ لَمْ يَجْزُ  
بِهِ شَرَّاحِيلَ

Kita bisa melihat pada teori awal ini menjelaskan bahwa baik yang disampaikan Syekh Musthafa al-Ghalayain maupun yang ada pada hadits tersebut bahwa wajah pembaruan yang dimaksud adalah sejarah pembaru

<sup>158</sup> *Ibid.*, h. 66.

Islam. Yang mana konteks ini secara rinci mengacu kepada kerasulan. Dari sini kita dapat belajar bahwa Islam turun dimulai dengan rasul-rasul sebelum Rasulullah seperti Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Ibrahim As. Pada ajaran pertama dimulai dengan turunya Nabi Nuh As dengan ajaran beliau adalah mengenalkan kepada kaum-kaum yang tidak mengerti tentang siapa tuhan mereka, kemudian dilanjutkan dengan Nabi Ibrahim As yang mengenalkan tentang ketauhidan tuhan tanpa mempersekutukan-Nya, selanjutnya Nabi Musa As dengan landasan kitab taurat yang diturunkan oleh Allah, begitupun dengan Nabi Isa As dengan kitab Injil nya dan semua diakhiri dan disempurnakan dengan turunya pembaru terakhir yaitu Nabi Muhammad saw dengan kitab al-Qur'an.

Secara filosofis perubahan/pembaruan adalah sebuah konsentrasi pada setiap individu untuk mempertahankan hidup. Pembaruan dalam kemanusiaan terjadi dalam beberapa hal di antaranya dalam pertumbuhan fisik atau perkembangan pola pikir. Namun diluar daripada itu ada perubahan yang mengarah kepada misi sebuah peradaban.

Kita sekarang dilanda dengan banyak sekali gangguan internal maupun eksternal yang mengarah kepada dekadensi moral. Gangguan secara internal dapat kita lihat dengan kurangnya minat belajar sebagian orang, rendahnya minat baca dan lambannya dalam berfikir atau bahkan sulit untuk berfikir. Adapun gangguan eksternal dapat kita perhatikan juga dengan banyaknya nilai-nilai barat yang masuk lewat cepatnya arus

teknologi dan informasi. Dari sini anak dapat dengan mudah menangkap hal baru yang menyenangkan baginya dan melemahkan nilai usahanya untuk mempelajari nilai-nilai luhur budaya dan adat sendiri. Seperti yang diterangkan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain bahwa umat atau bangsa yang sedang dihinggapi suatu penyakit sosial, maka mereka itu benar-benar membutuhkan penyembuhan. Kebutuhan umat tersebut pada perbaikan akhlak mereka yang rusak dan perbaikan terhadap budaya mereka yang tidak baik, itu lebih serius daripada kebutuhan orang yang sakit pada obat.<sup>159</sup>

Gerakan pembaruan untuk menghilangkan penyakit-penyakit (gangguan) ini adalah dengan pendidikan yang baik dan pengajaran yang lurus tentang pendidikan akhlak. Dengan begitu seseorang yang mampu berubah ini otomatis akan mengerahkan umat untuk ikut juga dalam kondisi ideal yang kita harapkan. Tapi untuk memulai gerakan ini, Syekh Musthafa al-Ghalayain menetapkan syarat utama, yaitu gerakan tersebut harus dimulai sesuai dengan kondisi. Sehingga apabila umat sekiranya telah siap untuk diajak maju, maka bawalah para pelopor gerakan ini melontarkan pikiran-pikiran yang lurus dan gagasan-gagasan yang tepat dan cocok dengan pertimbangan umat.<sup>160</sup>

Pasukan pembaruan harus ada di setiap generasi yang mana harapan ini berada di tangan para generasi penerus bangsa. Generasi penerus bangsa yang baik adalah mereka yang mampu mengajak kepada

---

<sup>159</sup> *Ibid.*, h. 49.

<sup>160</sup> *Ibid.*, h. 52.

perubahan tentang segala nilai-nilai baik terutama nilai yang ada dalam ajaran Islam. Jika hal ini dapat dilakukan maka, kebahagiaan pastilah dapat diraih dengan cara yang baik dan kepuasan batin. Berbeda dengan beberapa point di atas yang berlandaskan dari nilai-nilai sebuah perumusan. Dalam point ini teori yang penulis pakai adalah tujuan yang dirumuskan oleh kemendikbud (Muhadjir Effandy) yang mengharapkan sebuah perbaikan dan perubahan bagi generasi bangsa.

#### 7. Nilai Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang mengemban tanggung jawab untuk seluruh umat yang dipimpinnya, dengan kata lain dia adalah orang nomor satu bagi bangsanya. Setiap golongan haruslah memiliki pemimpin karena jika tidak mereka akan menjadi orang yang bingung layaknya kuda yang berjalan pada malam hari tanpa cahaya sedikit pun, maka konsekuensinya adalah golongan tersebut akan tersesat karena tak mempunyai arah. Selain itu golongan yang tidak mempunyai pemimpin niscaya mereka akan penuh dengan perselisihan, karena tidak ada orang yang disepakati untuk diikuti segala keputusannya.

Allah sudah menetapkan bahwa dalam setiap bentuk makhluk yang diciptakan, pasti ada yang memimpin ada yang dipimpin, ada yang mengatur ada yang diatur. Hal itu agar pemikiran-pemikiran tidak tumpang tindih dan keinginan-keinginan tidak bersimpang siur, yang mengakibatkan kerukunan, putus tali kasih sayang, pudar persatuan dan perselisihan.<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> *Ibid.*, h. 100.

Bayangkan jika dalam suatu kelompok terdiri dari beberapa orang laki-laki dan beberapa orang perempuan, sementara mereka bingung harus tinggal di mana. Laki-laki A mengatakan mereka harus tinggal di tempat ini dengan berbagai alasan, begitu juga dengan laki-laki B, C dan D. Masing-masing dari mereka memiliki pendapat masing-masing tentang di mana mereka harus tinggal dengan masing-masing alasan pula. Begitu juga dengan pihak perempuan yang tidak seirama. Maka sudah pasti hasil akhirnya adalah perselisihan dan tidak mungkin mereka berjalan ke arah yang sama. Namun jika mereka memutuskan untuk menjadikan satu orang laki-laki yang berkompeten untuk membimbing mereka dan pendapatnya netral tanpa ada pengaruh apapun, maka hal itu akan mudah bagi mereka untuk melangkah dan niscaya akan mendapat hasil akhir yang membahagiakan. Begitulah analogi dari pernyataan Syekh Musthafa al-Ghalayain yang mengatakan bahwa pemimpin setiap bangsa adalah roh persatuan mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>162</sup>

Namun untuk menjadi pemimpin seorang harus mempunyai kelebihan dibanding dengan yang lainnya. Adapun syarat-syarat dalam kepemimpinan yang harus dipenuhi menurut Syekh Musthafa adalah.

- a. Berfikir cerdas.
- b. Berwawasan luas.
- c. Baik pendapatnya.
- d. Bisa mengendalikan diri.

---

<sup>162</sup> *Ibid.*, h. 100-101.

- e. Perkasa.
- f. Bersih atau tulus hatinya.
- g. Baik perilakunya.
- h. Dermawan.
- i. Banyak memberikan bantuan keuangan demi kesejahteraan umat.
- j. Giat menyebarkan ilmu pengetahuan ke seluruh pelosok tempat tinggal umat.

Jika orang-orang yang merasa mampu memimpin namun tidak memenuhi syarat yang disebutkan beliau di atas, maka orang tersebut tidak layak menjadi pemimpin. Jikalau dia menjadi pemimpin maka niscaya golongan umat yang dipimpinnya akan kacau dan hancur, bahkan akan menambah kemudharatan yang lebih besar. Orang-orang tersebut menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah termasuk seorang perampas yang bodoh. Ambisi orang-orang seperti ini merupakan penyakit yang selalu ada disetiap bangsa. Mereka tidak akan pernah peduli dengan kewajibannya sebagai pemimpin kecuali dengan bayaran yang cukup bagi mereka, bahkan mereka harus mendapatkan lebih dari apa yang seharusnya tidak perlu mereka dapatkan.

Menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain, pemimpin sejati itu bukanlah orang yang suka bagi-bagi uang dan merangkul tokoh-tokoh, yang tujuannya hanya agar orang-orang menyukai dan mendukung

kepemimpinannya.<sup>163</sup> Sikap ini dapat kita asumsikan sebagai sikap munafik, sikap yang hanya melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang bukan karena Allah. Sikap ini pasti selalu ada di setiap golongan bahkan fakta yang sering kita lihat adalah bahwa sebelum mereka menjadi pemimpin, mereka gemar membagikan harta-harta yang banyak kepada umat awam untuk memilihnya menjadi pemimpin. Dengan kata lain, orang ini menukar suara orang-orang awam hanya dengan uang. Maka dari itu tidak jarang kasus-kasus korupsi dan penyelewengan jabatan terjadi di setiap negeri.

Pemimpin menurut Syekh Mustahfa al-Ghalayain adalah orang yang kepemimpinannya itu dapat mencerminkan budi pekertinya yang luhur.<sup>164</sup> Pemimpin yang baik adalah dia yang mampu mencontohkan nilai-nilai akhlak yang baik. Sebagaimana Rasulullah Saw diturunkan ke bumi agar menyempurnakan akhlak yang baik. Dari Rasulullah Saw juga kita belajar bahwa suri tauladan itu terletak pada beberapa sikap di antaranya *Sidiq, Amanah, Tabliq* dan *Fathanah* seperti yang penulis sudah jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Selain sifat itu juga masih banyak sifat-sifat lain yang ada pada diri beliau yang dapat menjadi suri tauladan yang baik seperti yang ada pada Q.S. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>163</sup> *Ibid.*, h. 105-106.

<sup>164</sup> *Ibid.*, h. 106.



Dari ayat itu kita belajar bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Dalam hal ini laki-laki diberikan hak yang lebih terhadap istrinya untuk mengatur dan mengurus istrinya kepada jalan yang lurus yaitu jalan yang Allah ridhoi. Namun di samping itu laki-laki harus memenuhi haknya sebagai pemimpin keluarga, di antaranya adalah memberi nafkah, membimbing keluarganya dari dosa, melindungi keluarga, memberikan pakaian, mencintai dan menyayangi keluarganya dan lain-lain. Sementara perempuan (istri) akan menjadi pemimpin dalam peran yang berbeda yaitu penanggung jawab atas segala hal bagi suaminya di dalam rumah. Mereka juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi seperti, mengasuh dan mendidik anak, memenuhi hak suami dan lain-lain. Jika hal ini dapat dipahami oleh orang yang berada di ruang lingkup keluarga, maka niscaya mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman berumah tangga.

Maka dari itu Syekh Musthafa al-Ghalayain berpesan kepada generasi muda agar kita menuntut ilmu secara sempurna, berpegang teguh dengan akhlak mulia dan rajin dalam beramal saleh dengan bimbingan akal yang sehat sehingga kita dapat menjadi pemimpin yang sejati, baik bagi bangsa maupun bagi keluarga. Nilai ini sangat penting untuk diketahui bagi segenap generasi, agar mereka mengerti tentang bagaimana cara memimpin pekerjaan dengan baik. Bahkan beberapa hal tentunya, seperti yang telah terurai di atas. Hal ini juga sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Irjus Indrawan, dalam perumusan nilai pendidikan karakter.

## 8. Nilai Tanggung Jawab

Bukan menjadi hal yang mengejutkan jika tanggung jawab merupakan sikap yang harus ada pada setiap orang. Sikap tanggung jawab merupakan esensi yang harus hadir dalam setiap keputusan yang dipilih, setiap pekerjaan yang dilaksanakan dan setiap kegiatan yang dihasilkan. Apabila seseorang mengabaikan nilai tanggung jawab, maka orang itu adalah salah satu orang yang tidak mengerti bagaimana menjadi manusia yang bersosial. Manusia pada dasarnya bebas melakukan apapun yang ingin ia lakukan, namun dibalik itu juga mereka harus menerima konsekuensi dari semua perbuatan yang mereka kerjakan, dan penerimaan konsekuensi ini disebut dengan tanggung jawab. Hal ini sudah menjadi aturan yang harus dipatuhi baik secara norma kehidupan maupun norma agama. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an surah al-Mudatsir/74: 38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Kemudian surah al-Isra/17: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Untuk surah al-Isra ayat 36 ini, pada dasarnya Allah melarang umat manusia untuk berbuat hal-hal yang tidak kita ketahui karena apapun segala bentuk perbuatan yang kita laksanakan antara buruk ataupun baik, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya. Maka dari itu bersikap hati-hati terhadap segala perbuatan adalah kunci dari melepas tanggung jawab terhadap konsekuensi buruk akibat kelalaian.

Dalam norma kehidupan (sosial) nilai tanggung jawab juga sama pentingnya dengan norma agama, bahkan bisa dikatakan bahwa keduanya berkaitan, hanya saja jika dalam norma agama ada hal-hal yang bersifat transenden yang merupakan tanggung jawab antar individu dengan tuhan. Selain itu, baik norma agama dan norma sosial semuanya saling berhubungan, seperti contoh hadits riwayat Bukhari dalam *Sahih* Bukhari nomor 5674 yang dikutip oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitabnya (*Izhatun Nâsyi'in*) yang pernah penulis uraikan pada materi sebelumnya tentang saling menunaikan hak kewajiban baik dengan tuhan maupun dengan sesama manusia, bahkan keduanya dikatakan dalam hadits tersebut haruslah seimbang, dengan kata lain bahwa hadits itu menghubungkan urusan dunia dan urusan akhirat.

Sementara itu tanggung jawab dalam pandangan Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah suatu persoalan yang lebih besar dan lebih penting dari mengetahui kewajiban. Pada dasarnya setiap orang tahu tentang apa saja yang menjadi kewajibannya, namun sangat sedikit yang menyadari tentang lebih pentingnya melaksanakan kewajiban tersebut yang menjadi tanggung jawabnya.

Kita bisa melihat banyak sekali orang-orang yang mengaku beragama Islam namun mereka tidak mengerjakan perintah-perintah agama yang mereka yakini. Sehingga menimbulkan pertanyaan penting, apakah cukup bagi mereka hanya meyakini tanpa bertanggung jawab terhadap keyakinan yang mereka anut. Syekh Musthafa al-Ghalayain beranggapan

bahwa orang yang mengetahui sesuatu yang benar, kemudian menyeleweng dari kebenaran, adalah lebih jelek dan lebih tercela daripada orang yang menyimpang dari kebenaran karena memang tidak mengerti, bahwa hal itu adalah suatu kebenaran.<sup>165</sup>

Menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain ada dua faktor seseorang lengah dalam melaksanakan kewajiban, dengan kata lain seseorang mengenyampingkan kewajibannya. Penyebab tersebut antara lain yaitu, mementingkan diri sendiri dan lemah kemauan. Dalam kasus pertama sikap itu (mementingkan diri sendiri) akan mendorong seseorang pada perbuatan suka menghina atau melecehkan orang lain dan memonopoli segala kepentingan. Sebab sifat egois ini dia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap orang lain dan kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat serta tidak mau bekerja demi kebaikan masyarakat, sebagaimana dia bekerja untuk kebaikan dan kepentingan dirinya sendiri.

Adapun kasus yang kedua yaitu lemah kemauan, sikap ini merupakan penghalang yang menghalangi seseorang melakukan kewajiban yang telah dibenarkan kepadanya. Apabila secara tiba-tiba hatinya tergerak untuk melaksanakan kewajibannya, maka pendidikannya yang keliru, yang dia terima waktu kecil menghalangi niatnya, hendak melakukan kewajiban tersebut (akibatnya dia tidak melakukan kewajiban apa pun).<sup>166</sup>

Bertanggung jawab terhadap apa yang kita kerjakan adalah sebuah keharusan. Ada banyak hal yang harus kita perhatikan untuk kita

---

<sup>165</sup> *Ibid.*, h. 124.

<sup>166</sup> *Ibid.*, h. 125.

perhitungkan. Setiap keputusan yang kita ambil maka akan selalu ada konsekuensi yang mengikutinya secara pasif dan itu tidak bisa dipisah dari hukum alam. Syekh Musthafa al-Ghalayain memperhatikan setiap kewajiban yang menjadi tanggung jawab seseorang dalam kitabnya *'Izhatun Nâsyi'in*, yaitu:

- a. Tanggung jawab sebagai anak. Sebagai anak kita harus memperhatikan setiap kewajiban kita terhadap orang tua. Sebagaimana Allah memerintahkan kita dalam Qur'an surah al-Luqman ayat 14 yang menyuruh setiap umat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
- b. Tanggung jawab sebagai murid kepada guru. Kita harus melaksanakan kewajiban kita terhadap guru-guru yaitu dengan cara bersikap atau berakhlak yang baik, penuh perhatian pada pelajaran dan berusaha sekuat tenaga memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan sekolahan.
- c. Tanggung jawab sebagai teman, yaitu dengan cara memberi bantuan atau pertolongan kepada mereka di saat mereka dalam keadaan sengsara, menampakkan rasa senang, ketika mereka dalam keadaan senang, siap mati membela mereka, ketika mereka terancam bahaya maut, mau hidup asal mereka bisa hidup pula, berusaha menyelamatkan mereka ketika tertimpa bahaya dan membantu mereka ketika mereka memerlukan bantuan.

- d. Tanggung jawab sebagai sanak keluarga, yaitu dengan cara menampakkan kasih sayang kepada mereka yang fakir dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.
- e. Tanggung jawab sebagai orang tua, yaitu dengan cara mendidik mereka dengan pendidikan yang baik, mengusahakan mereka supaya berakhlak mulia, yang bisa menjadikan mereka mencapai derajat orang mulia.
- f. Tanggung jawab sebagai suami, yaitu dengan cara memperlakukannya sebagaimana perintah agama, yaitu dengan sikap penuh kasih, ceria dan ramah, memberi pendidikan akhlak dan mengajarnya tentang hal-hal yang menjadi kewajibannya.
- g. Tanggung jawab sebagai seorang pekerja, yaitu dengan cara tidak melakukan pemalsuan, penipuan tidak menjual barang-barang yang rusak dan tidak menutup-nutupi barang cacat.
- h. Tanggung jawab sebagai pejabat, yaitu dengan wajib melaksanakan kewajiabannya terhadap rakyatnya dengan cara menghargai bahasa, sastra, adat istiadat, ciri khas, hak-hak mereka dalam bidang seni sastra dan hukum serta hak lainnya.<sup>167</sup>

Sama seperti sebelumnya, pada point ini juga didasarkan dari nilai yang dirumuskan oleh Irjus Indrawan dalam nilai pendidikan karakter.

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, h. 125-128.

### **C. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab *'Izhatun Nâsyi'în* Dalam Kehidupan Sekarang.**

Seperti yang sudah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, tujuan pendidikan karakter adalah memberi pelajaran tentang nilai yang dapat diterima secara luas sebagai batu pijakan dari perlakuan baik serta bertanggung jawab atas segala perilaku yang telah dikerjakan. Di antara perilaku baik yang dapat diterima inilah yang disebut dengan nilai. Segala nilai kebaikan yang dapat mengubah cara berfikir dan tingkah laku seseorang adalah esensi dari pendidikan karakter. Maka dari itu nilai-nilai yang ada pada kitab *'Izhatun Nâsyi'în* seperti yang penulis uraikan pada halaman sebelumnya adalah bagian dari tujuan pendidikan karakter itu sendiri.

Untuk mengetahui apakah nilai-nilai yang ada pada kitab *'Izhatun Nâsyi'în* merupakan nilai yang bisa dikaitkan dengan kehidupan zaman sekarang dengan segala persoalan yang ada, maka penulis akan sedikit menguraikan terlebih dahulu problematika yang ada pada zaman sekarang, yang kemudian akan penulis pakai sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kita semua tau bahwa pendidikan karakter pada zaman sekarang sangat *urgent* dalam artian sangat penting untuk diterapkan kepada anak. Banyak sekali fenomena-fenomena yang mengarah kepada perilaku buru, bahkan dalam lingkungan yang mendidik, seperti sekolah, pesantren, dan lain-lain. Fakta yang penulis dapatkan selama penulis berkecimpung di

dunia pendidikan adalah bahwa sistem pendidikan di Indonesia hanya fokus untuk membina pada ranah kognitif, memang tidak ada yang salah dalam pemfokusan itu, karena memang secara teori penanaman nilai norma yang baik akan berpotensi menghasilkan perilaku yang baik juga.

Namun masalahnya fakta lapangan tidaklah demikian, sebagai orang yang sudah pernah melewati masa sekolah dan penulis yakin orang-orang akan setuju akan pernyataan bahwa rata-rata siswa yang melaksanakan tugas atau ujian dari sekolah pasti pernah menyontek atau curang. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa mereka terpaksa melakukan itu dikarenakan tuntutan keberhasilan lulus adalah dengan nilai yang cukup atau standar, hal ini membuat anak lebih rela mengorbankan kemuliaannya demi sebuah nilai yang akan mengantarkannya pada kelulusan. Dengan begitu, anak akan terbiasa dengan kebohongan untuk melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya.

Kemudian kita melihat masalah lain yang berada dalam lingkungan keluarga atau lingkungan diluar dari itu. Seperti yang penulis uraikan pada latar belakang, banyak sekali data yang menjelaskan tentang dekadensi moral dari orang-orang yang ada di negeri kita. Seperti data dari BKKBN tentang zina dan penelitian-penelitian lain, kemudian tawuran yang bahkan pegiatnya berasal dari siswa SD, selanjutnya juga ada narkoba yang tidak perlu data pun kita bisa melihatnya ada di sekeliling atau masing-masing daerah tempat kita berasal/tinggal, namun tidak hanya itu masih banyak lagi fenomena-fenomena yang berkaitan dengan dekadensi moral.

Selain dari perilaku buruk tersebut, mental para remaja kita juga sangat buruk dan terbelakang, akibatnya banyak sekali remaja yang meremehkan nilai nasionalisme, tidak mencintai tanah airnya, melupakan nilai budaya dan sejarah tempat lahirnya hanya karena budaya asing yang menurut mereka menyenangkan. Keadaan sekarang memang sangat mensupport anak-anak dan remaja kita untuk menjadi pecundang dalam berbagai bidang, dengan adanya media dan informasi melalui internet sangat kuat dan pesat, sehingga memudahkan seseorang dapat menangkap dan mengonsumsi informasi tersebut. Secara teori teknologi dan informasi memberikan ruang khusus bagi para penikmatnya untuk melihat dan mencari informasi di dunia luar dengan sangat mudah dan juga dapat melakukan komunikasi dengan mudah pula walau dengan jarak yang cukup jauh. Hal ini juga lah yang berpotensi dapat merenggangkan komunikasi langsung dengan orang sekeliling, karena tidak terbiasa berkomunikasi langsung sehingga hilanglah norma adat istiadat.

Fenomena-fenomena inilah yang tentunya akan merusak generasi bangsa dan menghancurkan bangsa itu sendiri dari dalam. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidakjujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya

perilaku merusak diri seperti gangguan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga dan terakhir adalah kurangnya kepedulian di antara sesama.

Jika dilihat dari fenomena-fenomena tersebut dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *'Izhatun Nâsyi'in* maka hal tersebut sangat berhubungan, mengingat sebuah syariat dalam Islam tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*, maka sebagai seorang yang berfikir kita harus mengajak kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran, dan dalam kasus ini *amar ma'ruf* yang penulis maksud adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *'Izhatun Nâsyi'in* dan kemungkaran yang dimaksud adalah fenomena-fenomena dekandensi moral yang ada pada zaman sekarang. Adapun relevansi singkatnya akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Nilai kesederhanaan dalam upaya untuk mencegah orang-orang dari perbuatan foya-foya atau senang-senang untuk hal yang tidak bermanfaat bahkan berpotensi mengarah kepada kemudharatan.
2. Nilai kemuliaan jiwa dalam upaya memberi pengertian tentang memahami nilai prinsip hidup yang baik sesuai ajaran Islam dan landasan al-Qur'an dan hadits.
3. Nilai kesosialan dalam upaya mencegah dari sikap yang merugikan orang lain, agar terhindar dari kerusakan dalam tatanan sosial umat berbangsa dan beragama.

4. Nilai kemoderatan dalam upaya mencegah dari sikap berlebihan dalam sesuatu, sehingga menimbulkan kesenjangan sikap antar umat dan bangsa.
5. Nilai cinta tanah air dalam upaya mencegah dari sikap sparatis, dan fanatik ekstrim terhadap golongan tertentu.
6. Nilai reformasi dalam upaya mencegah seseorang mempunyai paham yang keterbelakang dan tidak berani mengambil resiko untuk perbaikan umat.
7. Nilai kepemimpinan dalam upaya pengajaran kepada generasi mikir agar menjadi orang yang siap dalam segala situasi untuk memimpin suatu pekerjaan.
8. Nilai tanggung jawab dalam upaya mencegah seseorang dari sikap semena-mena dan meninggalkan segala urusan yang telah dia sepakati untuk diselesaikan.